

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan kebudayaan dan keberagaman agama, dimana keberagaman tersebut menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia. Salah satu wilayah yang tidak kalah kaya akan kebudayaan yaitu Sunda atau Jawa Barat. Jauh sebelum agama Islam datang, masyarakat Sunda telah memiliki kepercayaan sendiri yaitu animisme dan dinamisme. Hal ini diutarakan oleh Abu Ahmadi dalam bukunya *Ilmu Sosial Dasar* yang dikutip oleh Hegar Garwati bahwa¹

Jauh sebelum kedatangan agama-agama lain seperti agama Islam, agama Budha, agama Hindu dan agama Kristen, bangsa Indonesia sudah mempunyai sistem kepercayaan sendiri yang disebut *animisme* dan *dinamisme*. Animisme ialah kepercayaan tentang adanya roh pada setiap benda, sedangkan Dinamisme ialah kepercayaan (anggapan) tentang adanya kekuatan ghaib pada berbagai barang, baik yang hidup (manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan) maupun benda mati.

Agama-agama yang datang ke Indonesia seperti Islam, Budha, Hindu, ataupun Kristen datang dengan cara bertahap, ini artinya semua agama tersebut tidak langsung masuk ke Indonesia secara serempak. Hal ini dilihat ketika Islam masuk ke Indonesia mayoritas masyarakat Indonesia menganut ajaran Hindu dan Budha. Maka dengan demikian Islam bukan merupakan agama yang pertama masuk ke Indonesia. Islam masuk ke Indonesia dihadapkan dengan kondisi masyarakat yang sudah memiliki keberagaman budaya ataupun kepercayaan. Walaupun Indonesia telah dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama tersebut, yang bahkan sekarang sudah menjadi agama resmi di Indonesia, akan tetapi tetap saja masih ada masyarakat yang

¹ Hegar Garwati, *Tradisi Kehidupan Para Penghayat Aliran Kebatinan "Perjalanan" Di Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay Kabupaten*, skripsi, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, 2002), hlm. 1.

mempertahankan dan memegang teguh ajaran nenek moyang dahulu. Hal ini terlihat dengan adanya suku Baduy Kanekes yang benar-benar memegang teguh ajaran nenek moyang dahulu, yang sama sekali tidak mau menerima pengaruh dari luar. Seperti yang dikemukakan oleh Dadan Wildan dalam artikelnya *Perjumpaan Islam dengan Tradisi Sunda* yang dimuat dalam bukunya Moeflich Hasbullah *Sejarah Islam di Sunda* mengemukakan bahwa²

Pada proses perkembangan Islam, tidak seluruh wilayah tatar Sunda menerima sepenuhnya, di beberapa tempat terdapat komunitas yang bertahan dalam ajaran leluhurnya seperti komunitas masyarakat di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak yang dikenal dengan masyarakat Baduy. Mereka adalah komunitas yang tidak mau memeluk Islam dan terkungkung di satu wilayah religius yang khas; terpisahkan dari komunitas Muslim Sunda dan tetap melanggengkan ajaran Sunda Wiwitan.

Maka dari dua pernyataan diatas dapat digarisbawahi bahwa ketika Islam datang ke Indonesia khususnya wilayah tatar Sunda, masyarakat Sunda sudah memiliki kepercayaan sendiri, dan tidak semua masyarakat dapat menerima ajaran Islam, sebagian ada yang masih bertahan dengan adat tradisi dan kepercayaan yang sudah dipegang teguh. Salah satunya yaitu Sunda Wiwitan.

Melihat realitas yang ada, sangat menunjukkan bahwa Indonesia benar-benar negara yang memiliki banyak kebudayaan yang beragam, baik itu seni, tradisi, maupun kepercayaan. Faktanya di Indonesia bukan hanya ada agama yang diresmikan oleh pemerintah saja, melainkan banyak juga kepercayaan yang berkembang di masyarakat selain dari agama yang diresmikan oleh pemerintah. Kepercayaan tersebut ada yang murni merupakan kepercayaan yang diwariskan dari nenek moyang, ada pula yang merupakan hasil akulturasi antara budaya yang sudah ada dengan budaya pendatang yang baru masuk. Salah satunya muncul kepercayaan yang merupakan hasil akulturasi antara budaya Sunda dengan ajaran Islam yaitu adanya Aliran Kebatinan Perjalanan (AKP).

² Dadan Wildan, "Perjumpaan Islam dengan Tradisi Sunda" dalam Moeflich Hasbullah (Ed.), *Sejarah Islam di Sunda*, (Bandung: Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora–UIN SGD, 2013), hlm. 85.

Menurut Dadan Wildan mengemukakan bahwa Perjumpaan Islam dengan budaya Sunda tidak menghilangkan unsur-unsur budaya yang sudah ada sebelumnya, dengan adanya adaptasi antara Islam sebagai ajaran agama dengan tradisi budaya yang melekat di masyarakat. Hal ini tidak dipungkiri bahwa perjumpaan antara Islam dengan budaya dan komunitas masyarakat di wilayah Sunda telah melahirkan tiga aspek religiusitas yang berbeda. *Pertama*, terkungkungnya satu wilayah religius yang khas dan terpisah dari komunitas Muslim yakni Kanekes (Baduy) yang melanggengkan ajaran Sunda Wiwitan; *Kedua*, lahirnya tradisi, budaya, dan religi baru yang mencampurkan ajaran Islam dengan tradisi yang sudah sebelumnya seperti yang dikembangkan dalam Ajaran Jawa Sunda di Cigugur Kuningan dan Aliran Kebatinan Perjalanan di Ciparay Kabupaten Bandung; dan *ketiga*, terciptanya kehidupan harmoni dan ritus keagamaan yang berasal dari Islam dengan tradisi yang telah ada dan satu sama lain saling melengkapi.³

Maka dari pernyataan Dadan Wildan dapat disimpulkan bahwa Aliran Kebatinan Perjalanan merupakan kepercayaan yang mencampurbaurkan antara ajaran Islam dengan tradisi Sunda yang sebelumnya. Salah satu aliran kepercayaan yang didalamnya kaya akan kebudayaan maupun tradisi Sunda, yang dimana Sunda merupakan salah satu suku yang terdapat di Indonesia. Aliran Kebatinan Perjalanan ini telah ada sejak pra kemerdekaan atau sebelum Indonesia merdeka. Pelopor kepercayaan ini adalah Mei Kartawinata, ia merupakan tokoh penyebar sekaligus pencetus adanya Aliran Kebatinan Perjalanan. Kiprah perjalanan Mei Kartawinata dalam menyebarkan Aliran Kebatinan Perjalanan ini sangatlah luas, bukan hanya di satu wilayah. Salah satunya beliau menyebarkan paham kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan ini di Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

³ Dadan Wildan, *Ibid.*, hlm. 88-90.

Menurut Dadan Wildan “.... Mei Kartawinata (1898-1967) seorang tokoh kebatinan mendirikan aliran kepercayaan perjalanan ... Ajaran ini memadukan sinkretisme antara ajaran Sunda Wiwitan, Hindu, Budha, dan Islam”.⁴

Adapun definisi dari sinkretisme yaitu “Sinkretisme merupakan percampuran dari berbagai tradisi agama yang berbeda-beda. Namun istilah ini sering diperluas untuk menggambarkan percampuran di bidang-bidang lainnya seperti kedokteran, seni atau kebudayaan secara umum.”⁵ Maka dari definisi dan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Aliran Kebatinan Perjalanan ini dapat dikatakan sebagai wujud sinkretisme, karena memadukan berbagai tradisi agama yang berbeda.

Mei Kartawinata memegang teguh kepercayaan ini setelah mendapat wangsit di Subang pada 17 September 1927.⁶ Hal ini dikemukakan juga oleh tokoh Aliran Kebatinan Perjalanan itu sendiri, bahwa “waktu berada dipinggir sungai tjileuleuy di Desa Tjimerta – Subang Diilhamkan (inspirasi) kepada Bapak Mei Kartawinata sedjak tanggal 17 September 1927”.⁷ Sehingga dari dua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Mei Kartawinata memegang teguh dan menyebarkan aliran kepercayaan ini setelah mendapat wangsit di Subang pada 17 September 1927.

Menurut Fatimah, pada tahun 1942 Mei Kartawinata menyebarkan paham kepercayaan ini kepada masyarakat Indonesia, salah satunya ke wilayah Ciparay Kabupaten Bandung. Aliran Kebatinan Perjalanan yang sampai saat ini berkembang di Ciparay merupakan Aliran yang langsung dibawa dan disebarkan oleh tokoh dari aliran tersebut yaitu Mei Kartawinata.⁸

⁴ Dadan Wildan, *Ibid.*, hlm. 87.

⁵ *Syncretism (sinkretisme)*, <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-sinkretisme/> (Diakses pada tanggal 12 September 2015).

⁶ Dadan Wildan, *Op cit.*, hlm. 87.

⁷ Mei Kartawinata¹, *Pedoman Dasar “Perjalanan”*, (Bandung: DMPP, 1956), hlm. 22.

⁸ Fatimah, *Wawancara*, Tanggal 15 Maret 2015 di Banjaran. Fatimah adalah anak ke-5 Mei Kartawinata dari pernikahannya dengan Sukinah. Beliau merupakan saksi hidup Mei Kartawinata. Disamping semua saudaranya

Hingga saat ini Aliran Kebatinan Perjalanan yang disebarakan oleh Mei Kartawinata masih berkembang pesat. Hal ini sangat menarik sekali untuk dikaji, karena wilayah Ciparay kini sudah menjadi wilayah yang berpendudukan masyarakat mayoritas muslim, namun aliran kepercayaan ini masih dapat berkembang pesat di wilayah ini. Tentunya ada pengaruh yang besar dari sang pelopor sekaligus penyebar aliran kepercayaan ini. Dalam konteks perkembangan inilah, penulis akan memfokuskan untuk meneliti peran Mei Kartawinata dalam penyebaran Aliran Kebatinan Perjalanan di Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay sebagai objek penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat persoalan tersebut ke dalam sebuah penelitian lapangan yang diberi judul: Peran Mei Kartawinata dalam Penyebaran Aliran Kebatinan Perjalanan di Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung (1942-1967).

B. Perumusan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan-pembahasan selanjutnya, maka akan diangkat beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana riwayat hidup Mei Kartawinata ?
2. Bagaimana peran Mei Kartawinata dalam Pendirian dan Penyebaran Aliran Kebatinan Perjalanan di Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung (1942-1967) ?

C. Tujuan Penelitian

sudah meninggal dunia, saat ini keturunan Mei Kartawinata yang masih hidup ialah Lilih dan Fatimah yang merupakan anak ke-4 dan ke-5 dari pernikahannya dengan Sukinah.

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memaparkan bagaimana riwayat hidup Mei Kartawinata.
2. Memaparkan bagaimana peran Mei Kartawinata dalam Pendirian dan Penyebaran Aliran Kebatinan Perjalanan di Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung (1942-1967).

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian yang peneliti lakukan mengenai Aliran Kebatinan Perjalanan, sebelumnya telah dilakukan penelitian mengenai topik kajian ini, diantaranya yaitu:

Skripsi Hegar Garwati pada tahun 2002 yang berjudul *Tradisi Kehidupan Para Penghayat Aliran Kebatinan "Perjalanan" di Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung*.

Dalam skripsi tersebut diuraikan mengenai sejarah kemunculan Aliran Kebatinan Perjalanan, bagaimana tradisi kehidupan para penghayat aliran tersebut. Banyak tradisi yang sering dilakukan oleh mereka seperti tradisi tahunan yang diantaranya tradisi memperingati hari lahirnya sang tokoh pendiri Aliran Kebatinan Perjalanan, acara ngaruat Gedung Pasewakan ataupun upacara 1 Syura/1 Saka. Skripsi ini banyak menjelaskan bagaimana itu Aliran Kebatinan Perjalanan, dimana ini sangat jelas sekali berkaitan dengan topic penelitian peneliti. Didalamnya disebutkan mengenai tokoh pendiri sekaligus penyebar aliran tersebut yaitu Mei Kartawinata yang diuraikan dalam sub bahasan Sejarah Kemunculan Aliran Kebatinan Perjalanan halaman 27. Namun penulis skripsi tersebut hanya menyebutkan tanpa adanya penjelasan lain mengenai Mei Kartawinata. Bagaimana riwayat hidupnya ataupun perjalanan hidup dari lahir hingga wafat. Maka di sinilah yang menjadi kekurangan dalam skripsi Hegar Garwati, dalam artian

belum dibahasnya mengenai sosok pendiri sekaligus penyebar Aliran Kebatinan Perjalanan yaitu Mei Kartawinata.

Disertasi Abdul Rojak yang berjudul *Teologi Aliran Kebatanaan Perjalanan: Studi Antropologi Agama*. Dalam Disertasinya tersebut diuraikan mengenai Aliran Kebatinan Perjalanan, bagaimana itu Aliran Kebatinan Perjalanan, bagaimana sejarahnya, termasuk dipaparkan juga siapa saja tokoh Aliran Kebatinan Perjalanan. Namun sama seperti halnya dalam tulisan Hegar Garwati, dalam disertasi ini hanya sekedar disebutkan siapa saja tokoh dari Aliran Kebatinan Perjalanan, tanpa dipaparkan lebih detail mengenai lahir hingga wafat dan perjalanan hidupnya.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan, peneliti lebih memfokuskan pada tokoh penyebar Aliran Kebatinan Perjalanan yaitu Mei Kartawinata. Dimana isi pemaparan meliputi riwayat hidup beliau, kiprah beliau selama hidup, pemikiran beliau serta karya-karya beliau. Jika dalam skripsi Hegar Garwati dan disertasi Abdul Rojak hanya disebutkan sekilas mengenai tokoh aliran Kebatinan Perjalanan, disini peneliti lebih memfokuskan mengenai kajian tokoh Aliran Kebatinan Perjalanan tersebut yaitu Mei Kartawinata, bagaimana riwayat hidupnya hingga bagaimana beliau menyebarkan paham aliran tersebut ke seluruh pelosok wilayah Indonesia salah satunya ke Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

Hal ini yang menjadi titik perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya. Jika kebanyakan penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai seputar ajarannya, sedangkan di sini peneliti lebih memfokuskan kajian mengenai tokoh penyebar Aliran Kebatinan Perjalanan, sehingga dapat dikatakan sebagai sejarah tokoh, karena yang diangkat meliputi segala aspek tentang tokoh tersebut yaitu Mei Kartawinata.

E. Metode Penelitian

Dalam mendeskripsikan peran Mei Kartawinata dalam Aliran Kebatitan Perjalanan di Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung (1942-1967), maka akan ditempuh metode penelitian dengan metode sejarah⁹ yang terbagi ke dalam empat tahap, diantaranya yaitu:

1. Heuristik

Dalam tahapan heuristik ini, penulis melakukan pengumpulan sumber dengan langkah pertama mendatangi langsung atau observasi ke Aliran Kebatinan Perjalanan yang terletak di Desa Pakutandang kecamatan Ciparay. Ketika penulis datang ke kampung yang masyarakatnya merupakan penghayat Aliran Kebatinan tersebut, Alhamdulillah masyarakat penghayat menyambut dengan terbuka. Orang yang pertama kali penulis temui adalah Bapak Ugan yang merupakan ketua padepokan sekaligus penghayat aliran tersebut, penulis menyampaikan maksud dan tujuan dari kedatangannya, setelah menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan, kemudian mereka mengantarkan penulis ke makam Mei Kartawinata yang letaknya tidak jauh dari gedung pasewakan yang didatangi sebelumnya.

Setelah melakukan survey lapangan, penulis berhasil memperoleh beberapa sumber mengenai Mei Kartawinata, diantaranya yaitu :

1.1 Sumber Primer

Sumber primer yang peneliti gunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

Sumber Tulisan:

1. Mei Kartawinata, 1955, *Pedoman Dasar "Perjalanan"*, Sukasirna Bandung: Dewan Musyjawarah Perdjalanan Pusat di Kediri.
2. Mei Kartawinata, 1953, *Kamanusaan*, Suka-sirna Djalan Tjikutra-Tjitjadas, Bandung.

⁹ Metode Sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI-Press, 1985), hlm. 39.)

3. Mei Kartawinata, 1935, *Kidoeng Boejoet*, Kiaratjondong – Bandoeng.

Adapun Sumber Lisan, diantaranya:

1. Fatimah, (80 tahun). anak kelima yang merupakan putra bungsu Mei Kartawinata dengan Sukinah. *Wawancara*, tanggal 15 Maret 2015 di Banjaran.
2. Asep Iwan Setiawan (54 tahun) yang merupakan cucu Mei Kartawinata dari putra bungsunya yaitu Fatimah. *Wawancara*, tanggal 15 Maret 2015 di Banjaran.

Sumber Arsip:

1. M. Kartawinata, *LAKSANAKEUN ..PANTJASILA*”, Sjawal 1884 (Juli 1952).
2. Catatan Yusuf Kartawinata, T.h, *Silsilah*, T.k.p: T.p.

Sumber Benda:

1. *Foto Makam Mei Kartawinata dan Sukinah*. Data Arsip Foto. Ciparay: Koleksi Pribadi.
2. *Foto Mei Kartawinata*. Data Arsip Foto. Ciparay: Koleksi Pribadi.
3. *Foto Mei Kartawinata dengan Sukinah*. Data Arsip Foto. Ciparay: Koleksi Pribadi.
4. *Foto Silsilah Mei Kartawinata dan Keturunannya*. Data Arsip Foto. Ciparay: Koleksi Pribadi.
5. *Foto Buku Boedi-Daja yang merupakan buku berisi pemikiran Mei Kartawinata yang dikarang oleh Boedi-Daja*. Data Arsip Foto. Banjaran: Koleksi Pribadi.
6. *Foto Bukti bahwa karya buku berhasil sampai ke tangan presiden RI pertama yaitu Ir. Soekarno*. Data Arsip Foto. Banjaran: Koleksi Pribadi.
7. *Foto Plang Aliran Kebatinan “Perjalanan” Kepercayaan yang Maha Esa*. Data Arsip Foto. Ciparay: Koleksi Pribadi.
8. *Foto Rumah Mei Kartawinata*. Data Arsip Foto. Bandung: Koleksi Pribadi.

9. *FotoTugu Tanda Pemugaran Makam Mei Kartawinata*. Data Arsip Foto. Ciparay: Koleksi Pribadi.

1.2 Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini diantaranya:

Sumber Tulisan:

1. Boedi Daja, 1956, "Boedi – Daja; Pamendak Mei Kartawinata", Karang Pawitan, Tjipaku - Goenoeng Leutik Tjiparaj Bandung.
2. The Toyota Foundation, Tokyo dan Hj. Patimah, 2000, *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya; Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*, Jakarta: Pustaka Jaya.
3. Kamil Kartapradja, 1985, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan Di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Masagung.
4. Abd. Mutholib Ilyas dan Abd. Ghofur Imam, 1988, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Di Indonesia*, Surabaya: CV. Amin Surabaya.

Sumber Arsip:

1. Catatan Yusuf Kartawinata, T.h, *Riwayat Singkat Bapak Mei Kartawinata*, T.k.p: T.p.

Sumber Lisan:

1. Jaja (47 tahun) yang merupakan staf pemerintahan di kantor desa Pakutandang. *Wawancara*, tanggal 2 April 2015 di Pakutandang.
2. Atam (±56 tahun), ketua MUI Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. *Wawancara*, tanggal 2 April 2015 di Karangpawitan.

3. Tarsa (62 tahun). Sekertaris Desa Gunung Leutik sekaligus budayawan Kabupaten Bandung. *Wawancara*, tanggal 17 April 2015 di Gunungleutik.
4. Asep Setia Pujanegara (55 tahun) yang merupakan penghayat dari Aliran Kebatinan Perjalanan. *Wawancara*, tanggal 21 September 2015 di Wastukencana.

2. Kritik

Tahap selanjutnya setelah mengumpulkan data yaitu Kritik, menguji, mengolah, memverifikasi ataupun menilai sumber yang telah diperoleh. Tahapan kritik ini sangat diperlukan untuk menguji kebenaran sumber, apakah sumber tersebut benar adanya atau tidak. Seperti yang dikemukakan oleh Sulasman dalam bukunya *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi* bahwa pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu prosedur yang ada, inilah yang dikenal dengan kritik.¹⁰

Dalam tahapan kritik meliputi Kritik Ekstern dan Kritik Intern. Kedua macam kritik tersebut sangat penting dilakukan oleh peneliti sejarah, karena keduanya merupakan tahap pengujian sumber baik dari bentuk fisik sumber (luar) maupun pengujian terhadap isi dari sumber tersebut (dalam).

2.1 Kritik Ekstern

Dalam kritik ekstern, peneliti harus mampu meneliti keaslian sumber dan mengkritisi sumber dari aspek luar atau fisik, apakah sumber yang telah diperoleh otentik atau tidak, apakah

¹⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 101.

sumber tersebut asli atau turunan, apakah sumber tersebut utuh atau telah mengalami perubahanataupun mengungkapkan apakah sumber yang telah diperoleh tahapan heuristik layak atau tidak untuk dipergunakan sebagai sumber referensi. Untuk sumber lisan, peneliti harus meneliti bagaimana keadaan narasumber baik secara fisik maupun non-fisik, dalam artian apakah narasumber bersedia untuk memberi keterangan atau tidak, sejauh mana mengenal objek yang akan peneliti teliti, dan juga usia dari narasumber tersebut. Dalam sumber lisan, narasumber mengungkapkan argumentasi sesuai yang mereka ketahui tentang Mei Kartawinata. Sumber lisan yang diperoleh tidak hanya dari penghayat Aliran Kebatinan Perjalanan melainkan dari anggota keluarga dan masyarakat umum yang bukan merupakan pengahayat.

Adapun untuk sumber tertulis berupa surat keputusan ataupun arsip penting, peneliti harus mengkritisi dengan melihat dari segi fisiknya terlebih dahulu, dari tanggal pembuatan arsip tersebut dikeluarkan, bahan material apa yang dipergunakan arsip tersebut, dan juga identifikasi terhadap ejaan. Untuk sumber tulisan mengenai Mei Kartawinata yang berjudul *Pedoman Dasar "Perjalanan"* pada tahun 1955, *Kamanusaan* pada tahun 1953, *Kidoeng Boejoet Pamendakk M. Kartawinta Ti S. Soemarsana* pada tahun 1935, dan arsip yang berjudul *Laksanakeun ..Pantjasila*" pada Sjawal 1884 (Juli 1952). Dari aspek ejaan, sumber tersebut benar sesuai dengan zamannya, karena pada tahun dikeluarkannya dokumen tersebut belum Ejaan Yang Disempurnakan, masih menggunakan ejaan tempo dulu. Dari aspek kertas dan bahan yang digunakan, dokumen tersebut dikeluarkan sesuai zamannya yang pada tahun dikeluarkannya dokumen tersebut di Indonesia sudah ada percetakan, kertas yang dipergunakanpun kertas kuning, dan sumber itu layak dan dikehendaki untuk dipergunakan sebagai referensi. Dalam sumber tertulis lainnya seperti sumber silsilah Mei Kartawinata yang diperoleh dari anaknya yaitu Fatimah, dimana silsilah tersebut ditulis oleh Yusuf Kartawinata dan sumber tersebut

sangat layak untuk dipergunakan karena sumber diperoleh langsung dari anggota keluarga Mei kartawinata.

Untuk sumber lisan, para narasumber mengungkapkan informasi mengenai objek yang diteliti dalam kondisi fisik sehat, tidak pikun masih ingat akan peristiwa masa lampau, dan yang pasti mengungkapkan informasi dalam kondisi sadar. Sedangkan untuk sumber visual, sangat otentik kali, karena dari aspek sumber yang diperoleh asli bukan replika atau duplikat.

2.2 Kritik Intern

Dalam kritik intern, peneliti harus mampu melakukan pengkritikan terhadap isi sumber atau aspek dalam dari sumber tersebut. Apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak, apakah sumber yang telah diperoleh resmi atau tidak. Untuk sumber tulisan yang diperoleh, merupakan sumber yang dapat dipercaya karena ditulis langsung oleh pelaku, maka tidak diragukan lagi mengenai kredibilitasnya dalam artian sumber dapat dipercaya. Begitupun dengan arsip yang telah diperoleh oleh peneliti, dapat dibuktikan kredibilitasnya karena ditulis langsung oleh pelaku. Sumber tertulis mengenai Mei Kartawinata seperti data silsilah, riwayat singkat beliau, pemikiran-pemikiran Mei Kartawinata diperoleh dari anggota keluarga dan para penghayat serta dari makam beliau maka sudah tentu dapat dipercaya.

Untuk sumber lisan, ada beberapa narasumber yang merupakan keluarga dari tokoh tersebut, dan narasumber yang lain merupakan orang yang sejaman, serta dalam penyampaian informasi mengenai objek penelitian yang ditelititerbuka, dalam artian tidak adanya unsur paksaan dari pewawancara, mampu menyampaikan kebenaran, karena pengetahuan narasumber mengenai objek penelitian yang peneliti lakukan cukup luas. Maka tidak diragukan kredibilitasnya, dapat dipercaya.

Untuk sumber arsip yang diperoleh disekitar makam dan di buku *Boedi-Daja* yang menyatakan bahwa Ibu dari Mei Kartawinata adalah Raden Mariah, sedangkan dalam arsip *Riwayat Singkat Bapak Mei Kartawinata* menyatakan bahwa Ibu dari Mei Kartawinata adalah Raden Siti Amaliah. Telah peneliti klarifikasi kebenarannya kepada pihak keluarga, bahwa kedua nama tersebut sama saja, namun nama asli dari Ibu Mei Kartawinata adalah raden Siti Amaliah dan panggilannya adalah Raden Mariah. Maka ketiga sumber tersebut dapat dibuktikan kredibilitasnya.

3. Interpretasi

Tahap selanjutnya setelah Heuristik dan kritik yaitu Interpretasi yang merupakan kegiatan menafsirkan fakta-fakta yang ada menjadi suatu rangkaian kisah sejarah. Di sini seorang sejarawan memerlukan keahlian untuk menuangkan semua fakta dan data itu dalam sebuah tulisan dengan bahasa yang baik.

Dalam penelitian ini peneliti mengangkat kajian mengenai peranan seorang tokoh dalam perubahan sejarah, seperti yang dikemukakan oleh Thomas Carlyle dengan *The Great Man*-nya bahwa mengenai Orang Besar, cara munculnya mereka dalam tugas di dunia kita, bagaimana mereka telah membentuk diri dalam sejarah dunia, apa ide-ide yang telah dibentuk dari mereka, pekerjaan apa yang telah mereka lakukan.¹¹ Dalam teori peran ini menekankan bahwa individu atau tokoh sangat berperan penting dalam perubahan sejarah, dimana hasil perbuatan manusia sebagai objek peristiwa sejarah, bagaimana sebuah ide gagasan dari tokoh mampu menciptakan sejarah dan hasil apa yang telah orang tersebut lakukan.

¹¹ Thomas Carlyle, *On Heroes, Hero-Worship, and the Heroic in History* (1840), Original text at Gutenberg.org, http://history.furman.edu/bensoxn/fywbio/carlyle_great_man.html (Diakses pada tanggal 05 Mei 2015 pukul 06:12 wib). "...for a little on Great Man, their manner of appearance in our world's business, how they have shaped themselves in the world's history, what ideas men formed of them, what work they did..."

Mei Kartawinata merupakan tokoh yang berperan penting dalam menyebarkan Aliran Kebatinan Perjalanan. Hal ini terlihat dengan status Mei Kartawinata sebagai pendiri sekaligus penyebar aliran kebatinan ini. Beliau melakukan perubahan sejarah dengan mendirikan Aliran Kebatinan Perjalanan yang pada sebelumnya aliran kebatinan ini tidak ada, namun dengan adanya Mei Kartawinata sebagai tokoh pencetus aliran kebatinan ini maka perubahan sejarah-pun terjadi dan berkembang hingga sampai saat ini.

Mei Kartawinata lahir pada Jumat Kliwon, 1 Mei 1897 di Kampung Kebonjati Desa Pasar Kota Bandung dan wafat pada Sabtu, 12 Februari 1967 dan dimakamkan di Ciparay tepatnya di karangpawitan.¹² Anak dari pasangan Raden Siti Amaliah dan RK Kartowidjojo. Ide-ide gagasan pemikiran Mei Kartawinata tertuang dalam Aliran Kebatinan Perjalanan. Bukan hanya itu, pemikiran-pemikiran beliau tertuang juga dalam karya-karya tulis yang beliau tulis. Aliran kebatinan dapat berkembang saat ini karena hasil dari pekerjaan yang telah beliau lakukan, yaitu menyebarkan paham ini bukan hanya pada satu wilayah. Hal yang beliau kerjakan inilah yang kemudian menciptakan sejarah yaitu lahirnya Aliran Kebatinan Perjalanan di Indonesia.

4. Historiografi

Tahap selanjutnya yaitu historiografi yang merupakan tahap akhir dalam penelitian ini. Menurut Louis Gotschack mengemukakan bahwa “Historiografi adalah Rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut Historiografi (*penulisan sejarah*)”.¹³

¹² Catatan Yusuf Kartawinata, *Silsilah*, T.k.p: T.p, hlm. 1-2. Yusuf Kartawinata adalah anak ke-2 Mei Kartawinata dari pernikahannya dengan Sukinah.

¹³ Louis Gottschalk, *Loc cit.* hlm. 39.

BAB I Merupakan Bab Pendahuluan yang didalamnya mencakup: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Metode Penelitian yang meliputi Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

BAB II Merupakan Bab yang membahas tentang riwayat hidup Mei Kartawinata yang di dalamnya mencakup: Biografi Mei Kartawinata; dan Pemikiran dan karya Mei Kartawinata.

BAB III Merupakan Bab yang membahas mengenai Peran Mei Kartawinata dalam Aliran Kebatinan Perjalanan di desa Pakutandang kecamatan Ciparay kabupaten Bandung yang didalamnya mencakup: Pemikiran Mei Kartawinata Tentang Masyarakat Sunda, Proses Mendapat Wangsit dan Pendirian Aliran Kebatinan Perjalanan, Penyebaran Aliran Kebatinan Perjalanan dan Pengaruh Mei Kartawinata, dan Respon masyarakat Terhadap Aliran Kebatinan Perjalanan.

BAB IV Merupakan Bab Simpulan yang berisi uraian secara singkat, jelas dan padat tentang hasil penelitian.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG